

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja ada pada rentang usia 10-19 tahun, merupakan masa penting bagi kehidupan reproduksi individual, karena pada masa ini seorang remaja membentuk pondasi kehidupan reproduksinya (Kemenkes RI, 2015). Masa remaja masa yang penuh gejolak, masa yang penuh dengan berbagai pengenalan akan hal-hal baru sebagai bekal untuk mengisi kehidupan mereka kelak, Umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*) yang cenderung membuat ingin berpetualang menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya, selain didorong juga oleh keinginan menjadi seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan orang dewasa termasuk yang berkaitan dengan masalah seksualitas (Wulandari, 2019).

Permasalahan remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi umumnya berakar dari kurangnya informasi, pemahaman, dan kesadaran untuk mencapai keadaan sehat secara reproduksi. Banyak remaja yang menunjukkan perilaku yang positif dan berprestasi di berbagai bidang, namun banyak juga dari mereka yang berperilaku negatif seperti merokok, penggunaan narkotika psikotropika dan zat adiktif (Napza), tawuran, sampai adanya tindakan aborsi, dan seks bebas yang dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit menular lainnya (Sciences *et al.*, 2015).

Kehamilan remaja menjadi salah satu fenomena sosial yang belakangan ini semakin meningkat terjadi di lingkungan masyarakat. Hasil survei Badan Pusat

Statistik tahun 2012 menyebutkan, angka kehamilan pada remaja usia 15-19 tahun mencapai 48 dari 1.000 kehamilan. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menemukan bahwa kehamilan remaja terjadi pada usia kurang dari 15 tahun terutama terjadi di perdesaan, meskipun dengan proporsi yang sangat kecil (0,03%). Sementara itu, proporsi kehamilan di usia 15-19 tahun adalah sebesar 1,97 persen, dengan proporsi di perdesaan lebih tinggi daripada di perkotaan (Kusumaryani, 2017).

Kehamilan pada remaja menjadi awal dari kehamilan tidak diinginkan. Kehamilan tidak diinginkan (KTD) adalah suatu kehamilan yang terjadi dikarenakan suatu sebab sehingga keberadaannya tidak diinginkan oleh salah satu atau kedua calon orang tua bayi tersebut. Kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada remaja akan memberikan dampak negatif baik dari segi fisik, psikologi, sosial, dan spiritual. Dampak dari segi fisik akan membahayakan ibu maupun janin yang dikandungnya atau ibu akan mencoba melakukan aborsi yang bisa berujung pada kematian. Dampak sisi psikologi, ibu akan berusaha melarikan diri dari tanggung jawab, atau tetap melanjutkan kehamilannya dengan keterpaksaan, sedangkan dilihat dari dampak sosial, masyarakat akan mencemooh dan juga mengucilkan (Ismarwati dan Utami, 2017). KTD yang berakhir dengan aborsi yang tidak aman ternyata merupakan salah satu penyumbang Angka Kematian Ibu (AKI) baik di dunia maupun di Indonesia. KTD pada remaja dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu, rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi, sikap permisif dalam pergaulan, mudahnya akses media pornografi yang dapat mendorong remaja untuk mencoba dan meniru, pengaruh teman dekat dalam pergaulan dan, pola asuh orang tua *permissive-indifferent* yang cenderung membiarkan

remaja dalam pergaulan sehingga remaja mudah terpengaruh dalam pergaulan bebas (Ismarwati dan Utami, 2017).

Angka kehamilan tidak diinginkan di Bali pun cukup tinggi. Data yang diperoleh dari Klinik Perhimpunan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Bali menyatakan bahwa jumlah remaja yang menggunakan pelayanan kesehatan reproduksi dengan kasus KTD di Bali mengalami *fluktuasi* dari tahun 2014 hingga 2017, namun ditemukan bahwa jumlah tersebut meningkat pada tahun 2017. Tahun 2014, jumlah remaja yang mengakses pelayanan kesehatan reproduksi dengan kasus KTD mencapai 139 orang (usia 10-19 tahun). Jumlah tersebut kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2015 yaitu sebanyak 146 orang. Pada tahun 2016 jumlah tersebut mengalami penurunan menjadi 110 orang, namun di tahun 2017, jumlah remaja yang mengakses pelayanan kesehatan dengan kasus KTD kembali meningkat menjadi 134 orang. Data tersebut juga menyatakan bahwa usia 15-19 tahun merupakan rentang usia terbanyak terjadinya kasus KTD (Adi dan Lestari, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Oktober 2020 di Banjar Juga Desa Mas Ubud Kabupaten Gianyar melalui metode wawancara dengan ketua pemuda-pemudi di Banjar Juga Mas Ubud mengatakan bahwa selama ini remaja-remaja yang tergabung di dalam sekehe teruna-teruni tidak pernah mendapatkan penyuluhan tentang kehamilan remaja ataupun kesehatan reproduksi dari tenaga kesehatan. Pada tahun 2018 pernah terjadi kehamilan pada remaja yang berusia 17 tahun di banjar ini. Kasus kehamilan pada remaja di banjar Juga menjadi suatu hal yang dianggap biasa saja, remaja yang mengalami kasus ini tidak banyak mendapatkan stigma dan bahkan tetap diterima di masyarakat, dan remaja yang mengalami

kehamilan ini cenderung tidak malu untuk mempublikasikan dirinya melalui sosial media dengan mengunggah beberapa foto tentang kehamilannya. Peneliti juga mewawancarai 10 orang remaja terdiri dari 5 orang remaja putri dan 5 orang remaja putra yang berusia 15-19 tahun di dapatkan hasil bahwa hanya 1 orang yang mendapatkan informasi mengenai KTD dari orang tua dan penyuluhan di sekolahnya, sedangkan 9 orang lainnya tidak pernah mendapatkan ataupun mengakses informasi mengenai KTD, Hal ini menyatakan bahwa dari 10 orang remaja tersebut sebagian besar belum mengetahui mengenai kehamilan tidak diinginkan pada remaja.

Kehamilan tidak diinginkan pada remaja merupakan fenomena sosial dari tahun ke tahun yang harus mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak. Upaya yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja yaitu dengan meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan kehamilan tidak diinginkan dengan memberikan penyuluhan, sosialisasi, menyediakan media informasi yang bermutu dan mudah diakses oleh remaja, serta memberikan pendidikan tentang pencegahan kehamilan tidak diinginkan. Pengetahuan dan sikaplah yang mendasari proses terbentuknya perilaku. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku atau tindakan seseorang (*over behavior*). Apabila perubahan perilaku didasari dengan pengetahuan dan sikap yang positif maka akan menyebabkan perilaku yang baik juga (*long lasting*) (Notoatmodjo, 2012).

Hal ini yang menjadi penting sekali untuk dilakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan kehamilan tidak diinginkan, dikarenakan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi hanya sedikit remaja peroleh dari pelajaran biologi, itupun tidak membahas mengenai kehamilan tidak

diinginkan. Beberapa penelitian tentang pengetahuan, dan sikap tentang pencegahan KTD pada remaja telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Pustika dan Yulaikhah (2016) ditemukan bahwa pengetahuan remaja tentang cara pencegahan kehamilan tidak diinginkan ada dalam kategori cukup. Begitu juga dengan penelitian Purwaningsih (2017) ditemukan bahwa sikap remaja terhadap pencegahan KTD ada pada kategori baik. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Usia 15-19 Tahun tentang Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan di Banjar Juga Desa Mas Ubud Gianyar”.

B. Rumusan masalah penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dapat dibuat pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran pengetahuan dan sikap remaja usia 15-19 tahun tentang pencegahan kehamilan tidak diinginkan di Banjar Juga Mas Ubud Gianyar ?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini:

1. Tujuan umum

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja usia 15-19 tahun tentang pencegahan kehamilan tidak diinginkan di Banjar Juga Mas Ubud Gianyar.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja usia 15-19 tahun tentang pencegahan kehamilan tidak diinginkan di Banjar Juga Mas Ubud Gianyar.
- b. Mengidentifikasi sikap remaja usia 15-19 tahun tentang pencegahan kehamilan tidak diinginkan di Banjar Juga Mas Ubud Gianyar.
- c. Mendeskripsikan sikap berdasarkan pengetahuan remaja usia 15-19 tahun tentang pencegahan kehamilan tidak diinginkan di Banjar Juga Mas Ubud Gianyar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan sikap remaja usia 15-19 tahun tentang pencegahan kehamilan tidak diinginkan di Banjar Juga Mas Ubud Gianyar.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi peneliti sehingga peneliti lainnya dapat mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh kehamilan tidak diinginkan pada remaja.
- b. Bagi tempat penelitian, penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sehingga pendidikan tentang kesehatan reproduksi remaja secara dini dan sikap seksual pranikah dapat lebih fokus untuk diajarkan.
- c. Bagi remaja, dengan penelitian ini diharapkan para remaja dapat menghindari terjadinya kehamilan tidak diinginkan.